

ANALISIS KESULITAN GURU MENGIMPLEMENTASIKAN KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN IPAS DI SD INPRES BAOMEKOT

Marsela Rinielda Dua¹, Seftiana Clara Rawin²

^{1,2}PGSD FKIP Universitas Nusa Nipa

[1marselarini@gmail.com](mailto:marselarini@gmail.com), [2seftianarawinclara@gmail.com](mailto:seftianarawinclara@gmail.com)

ABSTRACT

The curriculum is always changing following the needs of world of education. One of the changes in their curriculum was that science and social studies subjects were combined into Learning Natural and Social Sciences (IPAS). This research describes the difficulties in implementing merdekacurriculum at SD Inpres Baomekot. Data collection in this research used observation, interview and documentation methods. The stages of data analysis according to the Miles and Huberman model include data reduction, data presentation and conclusions. The research results show that the implementation of merdeka curriculum in Natural and Social Sciences (IPAS) at SD Inpres Baomekot still faces several significant obstacles. These obstacles include teachers' lack of understanding of the independent curriculum in science and science subjects, lack of learning resources, lack of adequate training and socialization regarding the independent curriculum, literacy problems and technological accessibility, as well as learning facilities and infrastructure that are so lacking that they do not support every learning process.

Keywords: Teacher Difficulties, Merdeka Curriculum, IPAS

ABSTRAK

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan mengikuti kebutuhan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Salah satu perubahan dalam kurikulum mereka pada mata pelajaran IPA dan IPS digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Inpres Baomekot. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahapan-tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman dalam meliputi reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot masih dihadapkan pada beberapa kendala signifikan. Kendala tersebut meliputi, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS, Kekurangan sumber belajar, kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang memadai terkait kurikulum merdeka, masalah literasi dan aksesibilitas teknologi, serta sarana dan prasarana belajar yang sangat kurang sehingga belum mendukung setiap proses pembelajaran.

Kata Kunci: Kesulitan Guru, Kurikulum Merdeka, IPAS

A. Pendahuluan

Kurikulum menjadi bagian penting dalam melaksanakan tujuan

pendidikan nasional bagi setiap warga Negara Indonesia yang dikembangkan oleh berbagai satuan

pendidikan di berbagai jenjang pendidikan (Majir, 2017). Pendidikan tidak dapat dijalankan dengan baik tanpa adanya kurikulum. Kurikulum menjadi poros penting dalam setiap proses pelaksanaan pendidikan dan menjadi ujung tombak keberhasilan suatu pendidikan (Insani, 2019). Oleh karena itu, Kurikulum merupakan fondasi dasar serta pedoman penting di setiap jenjang pendidikan.

Kurikulum senantiasa mengalami perubahan mengikuti kebutuhan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Perubahan kurikulum sudah terjadi beberapa kali pada sistem pendidikan di Indonesia yakni KBK, KTSP, Kurikulum 2013 sampai dengan kurikulum yang terbaru yaitu Kurikulum Merdeka. Perubahan – perubahan kurikulum tersebut sebagai bentuk persiapan kepada peserta didik agar siap menghadapi segala tantangan yang terjadi di masa depan. Tantangan yang dihadapi melalui pengetahuan, keterampilan (skill) dan sikap sebagai upaya pertahanan ketika berada di lingkungan baru yang dihadapi oleh peserta didik nantinya. Menurut Lasari YL (2020) kurikulum yang berubah-ubah dikarenakan ketidakpuasan masyarakat dengan

hasil pendidikan sehingga memiliki niat untuk memperbaiki kurikulum yang belum sesuai. Kurikulum yang sering berubah sebenarnya memiliki tujuan yang baik tetapi seringkali ketidaksiapan dari sekolah, guru, peserta didik bahkan orangtua dengan perubahan kurikulum mengakibatkan kesulitan tersendiri.

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar sangat membutuhkan persiapan guru secara matang, karena jika guru tidak memiliki persiapan secara matang dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar, maka tujuan pendidikan yang ditetapkan tidak tercapai sebagaimana mestinya, serta penerapan kurikulum merdeka tidak akan memberikan dampak apapun bagi manajemen pendidikan (Ramapoly, 2023). Menurut Insani (2022) terdapat beberapa kendala yang ditemukan dalam implementasi kurikulum merdeka seperti kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan kurikulum 2023 ke kurikulum merdeka karena tidak memiliki pengalaman dengan kurikulum tersebut, sumber belajar yang sangat terbatas, akses belajar yang kurang, fasilitas yang tidak memadai.

Salah satu perubahan dalam kurikulum merdeka yaitu mata pelajaran IPAS yang merupakan gabungan mata pelajaran IPA dan IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar bertujuan untuk membangun literasi sains dasar. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) menjadi landasan bagi peserta didik dalam mempersiapkan diri untuk mempelajari ilmu alam dan sosial yang lebih kompleks di jenjang berikutnya (Sulhelayati dkk., 2023). IPAS merupakan bidang ilmu yang berfokus pada pemahaman tentang makhluk hidup, benda mati di alam semesta, serta interaksi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga mempelajari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang tersusun secara logis dan sistematis, termasuk analisis hubungan sebab-akibat.

Ketika siswa SD mempelajari lingkungan sekitar, mereka dapat mengamati dan mengalami berbagai fenomena alam dan sosial sebagai suatu kesatuan. Mereka juga mulai dibiasakan untuk melakukan pengamatan, eksplorasi, serta investigasi, yang menjadi dasar penting sebelum mempelajari konsep

dan topik yang lebih mendalam dalam mata pelajaran IPA dan IPS (Apriliani dkk., 2023).

Pada pembelajaran IPAS, guru membantu siswa dalam memunculkan rasa keingintahuannya terhadap pengetahuan fenomena yang terjadi di sekitarnya. Pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada Kurikulum Merdeka di Kelas IV, dalam pengimplementasiannya, mengintegrasikan metode pembelajaran yang aktif dan situasional. Misalnya, proyek tentang lingkungan hidup yang melibatkan penelitian lapangan, pengumpulan data, dan pembuatan laporan. Siswa bekerja dalam kelompok kecil dan guru hanya sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pembelajaran. Manfaat menggunakan metode pembelajaran ini adalah siswa lebih terlibat dalam pembelajaran karena proyek yang mereka kerjakan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka juga belajar bekerja sama dalam tim, mengasah keterampilan berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan presentasi. Selain itu, pembelajaran IPAS juga membantu siswa melihat keterkaitan antar mata

pelajaran, yang membuat mereka lebih memahami konsep-konsep yang dipelajari.

Salah satu hambatan ketika guru kelas IV implementasi Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot yaitu, Kesulitan mendapatkan Sumber Belajar, dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai dan relevan dengan kurikulum merdeka sering kali menjadi masalah terutama keberadaan sekolah yang memang berada di daerah terpencil dan jauh dari wilayah perkotaan serta yang memiliki keterbatasan anggaran. Hal ini dapat menyulitkan guru dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran yang berbasis teknologi.

Permasalahan diatas jelas bahwa keberhasilan dari penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar sangat bergantung pada peran guru dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut. Tetapi fakta di lapangan di SD Inpres Baomekot mengalami beberapa kendala menerapkan kurikulum merdeka. Hal tersebut perlu digali lebih dalam, karena tujuan pembelajaran tidak dapat dilakukan secara maksimal karena akan berdampak pada proses

pembelajaran terutama peserta didik. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan kesulitan dalam penerapan kurikulum merdeka di SD Inpres Baomekot.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif akan menggambarkan fakta-fakta serta temuan yang terjadi di lapangan yaitu kesulitan yang dialami oleh guru saat menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik triangulasi adalah teknik yang dipakai dalam memverifikasi keakuratan data yang peneliti pakai dalam penelitian ini. Data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, selanjutnya peneliti harus menganalisis data tersebut. Tahapan-tahapan analisis data menurut model Miles dan Huberman dalam meliputi: data reduction (reduksi data), data display

(penyajian data), dan kesimpulan (verifikasi) (Sugiyono, 2017).

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kurikulum merdeka merupakan kurikulum baru sehingga guru seperti masih meraba-raba dan dalam proses adaptasi terhadap kurikulum tersebut sehingga dari hasil penelitian ditemukan beberapa kendala yang dihadapi guru.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti menemukan beberapa masalah ketika menerapkan kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS adalah Guru dihadapkan dengan kesulitan saat menyusun perencanaan pembelajaran yaitu pada saat menganalisis Capaian Pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa dikarenakan dibuat per fase, kemudian merumuskannya dalam bentuk Tujuan Pembelajaran (TP) dan menyusunnya dalam bentuk Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) (Husna, 2023).

Saat wawancara guru mengatakan sudah terbiasa dengan kurikulum sebelumnya dan perbedaan dalam menyiapkan modul ajar di Kurikulum Merdeka.

Perbedaan paling menonjol adalah struktur modul ajar yang baru yang mengharuskan saya untuk menyesuaikan format dan konten dengan pendekatan yang lebih *student-centered*. Modul ajar di Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pencapaian capaian pembelajaran, pengembangan karakter, dan keterampilan abad 21 dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya yang lebih fokus pada materi pelajaran. Guru juga perlu menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam modul ajar, dengan mengintegrasikan pendekatan *inquiry-based learning* dan pembelajaran berbasis proyek yang membangkitkan semangat siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu, keterbatasan akses teknologi dan sumber daya juga menjadi kendala bagi saya dalam menyiapkan modul ajar yang berkualitas. guru perlu mencari referensi dan pelatihan untuk memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif dalam merancang modul ajar.

Keterbatasan akses teknologi menjadi kendala utama, karena banyak sekolah di daerah terpencil

tidak memiliki internet yang memadai, sehingga sulit untuk mengakses sumber belajar digital dan mengikuti pelatihan daring. Kurangnya sumber daya seperti buku teks, alat peraga, dan bahan ajar lainnya juga menjadi hambatan dalam mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif. Selain itu, memahami dan menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif menjadi tantangan tersendiri bagi guru di daerah terpencil, karena mereka mungkin kurang mendapatkan pelatihan dan pendampingan yang memadai. Semua kendala ini menunjukkan bahwa menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah terpencil membutuhkan upaya ekstra dan dukungan yang lebih besar dari berbagai pihak.

Ketika melakukan penilaian (asesmen) diagnostik, formatif dan sumatif guru tidak banyak mengalami kendala tetapi saat menentukan ketercapaian dari tujuan pembelajaran, menentukan asesmen pada saat pembelajaran berbasis proyek dengan berbagai jenis asesmen membuat guru kebingungan untuk memilih proyek mana yang paling tepat (Susilowati, 2022).

Saat wawancara guru mengukur kemajuan siswa dalam mencapai dalam pembelajaran IPAS di SD melalui berbagai cara. Pertama, pengamatan langsung selama proses pembelajaran menjadi kunci. Guru dapat menilai kemampuan siswa dalam melakukan eksperimen, mengamati fenomena alam, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Kedua, penilaian tertulis seperti tes, kuis, dan tugas dapat digunakan untuk mengukur pemahaman konsep dan kemampuan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan IPAS. Ketiga, penilaian portofolio yang berisi hasil karya siswa seperti laporan, model, dan presentasi dapat menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif. Keempat, penilaian kinerja seperti demonstrasi, simulasi, dan role-playing dapat digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan konsep IPAS dalam situasi nyata. Penting untuk diingat bahwa setiap metode penilaian memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru menggunakan kombinasi metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Dengan

menggunakan berbagai metode penilaian, guru dapat memperoleh gambaran yang lebih lengkap tentang kemajuan siswa dalam mencapai kompetensi dasar IPAS.

E. Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di SD Inpres Baomekot masih dihadapkan pada beberapa kendala signifikan. Kendala tersebut meliputi, kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS, Kekurangan sumber belajar, kurangnya pelatihan dan sosialisasi yang memadai terkait kurikulum merdeka, masalah literasi dan aksesibilitas teknologi, serta sarana dan prasarana belajar yang sangat kurang sehingga belum mendukung setiap proses pembelajaran. Semua kendala ini saling berakaitan dan berdampak pada efektivitas pembelajaran IPAS. Guru-guru yang kurang memahami kurikulum akan kesulitan dalam merancang pembelajaran yang efektif, sementara kurangnya pelatihan dan sosialisasi

memperparah situasi ini. Masalah literasi digital dan akses teknologi membatasi kemampuan guru untuk memanfaatkan sumber digital yang berlimpah, sedangkan kompetensi yang kurang dan sarana prasarana yang terbatas semakin menghambat proses implementasi kurikulum merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfatonah, Indah Nur Aziza., Kisda, Yonada Viossa., Septarina, Aisyah., Ravika, Anzela & Jadidah, Ines Tasya, (2020). Kesulitan Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran IPAS Kurikulum Merdeka Kelas IV. *Jurnal Basicedu* Vol 7 No 6 Tahun 2023
- Apriliani, Y., Muthmainnah, A., Putri, H. S., Amrillah, N. I., & Muhaimin, M. (2023). Analisis Kesulitan Belajar Peserta Didik Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Mata Pelajaran IPAS di SD Negeri 1 Mantingan Kabupaten Jepara
- Fifani, Nur Astri., afrizal & Fadriati, (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SD Kota Batusangkar. *Jurnal Pendas Mahakam*. Vol 8 (1). 19-27 Juni 2023

- Husna, Anisya Al & Rigianti, Henry Aditia, (2023). Analisis Kesulitan Guru Selama Proses Pembelajaran pada Saat Pergantian Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu Vol 7 No 5 Tahun 2023*
- Nuryani, S., Maula, L. H., & Nurmeta, I. K. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(2), 599–603.
- Ramopoly, Irene Hendrika & Baka, Charlie, (2023). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar Di Upt SDN 4 Makale. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UKI Toraja 2023*
- Sartika, Septia Mega., Istiningsih, Siti., Novitasari, Setiani & Makki, Muhammad (2024). Analisis Kesulitan Guru Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Negeri Pengangat. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Volume 09 Nomor 01, Maret 2024
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABET, cv, 2017
- Sulhelayati, Z, S., Rahmawati, I., Tantu, Y. R. P., Suleman, N., Nasbey, H., Kunusa, W. R., Tangio, Julhim. S., & Anzelina, D. (2023). Pembelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Yayasan Kita Menulis.